

## PEMBANGUNAN DESA WISATA KOLABORATIF ANTAR DESA DI ALLAKUANG SIDENRENG RAPPANG

Zulkifli Makkawaru<sup>1)</sup>, Herman Dema<sup>2)</sup>, Hariyanti Hamid<sup>2)</sup>

<sup>1) Dosen Fakultas Hukum Universitas Bosowa</sup>

<sup>2) Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sidrap</sup>

### ABSTRACT

This PPDM activity aims to increase the income of stone craftsmen who can grow from competition for similar products from other regions, stimulate the potential of stone-based village tourism that can encourage village economic development, and foster work motivation towards productivity, as well as enthusiasm in organizing villages into superior tourist villages. with its uniqueness, namely in collaboration between the uniqueness of neighboring villages. Building an Art Gallery and Exhibition Room for Allakuang Stone Products is able to encourage maximum energy for the development of a tourist village icon. The method used is the Mindset Strengthening Method. Methods of Strengthening Supporting Facilities, and Methods of Guidance and Mentoring. For the second year, the Method of Strengthening Supporting Facilities was applied in the form of procuring Art Galleries and Showrooms of Stone-Made Products which had never existed in this village before, and the Guidance and Mentoring Method, namely mentoring the manufacture of a variety of new products, and mentoring the operationalization of showrooms and art galleries to be communicative. as a transmitter of information. The PPDM program has resulted in an increase in the income of artisans and an expansion of the variety of products that have an impact on the program to build stone-based tourism villages. Another output is a social engineering report that changes the mindset of village development with a creative nuance to support government programs/policies in village development and tourism based on creative economy.

**Key word:** *Desa wisata, batu alam, ragam produk, pemberdayaan.*

### 1. PENDAHULUAN

Mengkolaborasikan potensi khas Allakuang sebagai daerah perajin batu bulu (batu gunung) dengan potensi sebuah desa tetangga sebagai daerah perajin besi (pandai besi) serta sebuah desa tetangga lainnya dengan kekayaan komunal khas berupa kepercayaan Tolotang sangat menarik untuk ditawarkan sebagai desa wisata ciri khas kolabratif. Desa Allakuang menghasilkan batu nisan, batu penyanggah tiang rumah kayu (rumah panggung), peralatan rumah tangga berupa cobekan, lesung, dan dalam program pemberdayaan masyarakat (PPDM) telah menambah kreasi produksinya dengan asbak, vas bunga, kepala pilar, dan kreasi cinderamata gantungan kunci dari pemadatan serbuk batu. Faktor geografis mendukung untuk menjadi Desa Wisata berbasis keunggulan keunikan desa masing-masing. Allakuang memiliki satu sumur tua (bernama Bung Citta) yang dipercaya dan menjadi objek wisata lokal perlu dikembangkan pula.

Kondisi sosial masyarakat yang selama ini stagnan pada jenis kerajinan konvensional tanpa memiliki loncatan kreasi baik pengembangan produknya maupun perluasan ikon desanya yang bertahan untuk sekadar disebut desa penghasil kerajinan batu. Dibutuhkan pengenalan cara mengembangkan pendapatan masyarakat dari sumber yang lebih modern serta bersesuaian dengan program nasional yakni pengembangan desa dan pengembangan kepariwisataan berbasis ekonomi kreatif [1] yang sarasannya meningkatkan pendapatan ekonomi sebagaimana yang menjadi sasaran pembangunan [2].

Secara sosial masyarakat Desa Allakuang terbuka untuk menerima perubahan, peran pemerintah dan perguruan tinggi dengan orientasi pengembangan pola produksi, peningkatan pemasaran, demikian pula wawasan pemerintah desa. Potensi desa ini menjadi desa unggul dengan sentuhan kolaboratif antar desa perlu didorong dalam penataan pola pikir masyarakat dan pemerintahnya di tingkat bawah (desa dan dusun) melalui kegiatan upgrading dan semacamnya. Penataan pola pikir pemerintahan tingkat bawah dianggap strategis karena desa secara kultural telah dapat dipandang wujud bangsa yang paling kongkrit [3]

Merancang sebuah desa wisata kolaboratif antar desa (desa tetangga) diharapkan memenuhi kriteria pembangunan desa dalam arti penumbuhan ekonomi desa, memelihara seni kehidupan desa dalam bentuk kearifan lokal akan memenuhi tujuan dari dilakukannya kegiatan desa yang berdaya cipta, kreatif, inovatif yang menjunjung tinggi budaya lokal dan berdimensi kekayaan bangsa [4] dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dibutuhkan sebuah display pertama kali untuk menggugah perajin lainnya agar dapat beralih dari penggunaan gurinda ke mesin bubut. Juga dalam rangka sekaligus mengembangkan desa wisata maka

<sup>1</sup> Korespondensi penulis: Zulkifli Makkawaru, Telp 082191601945, [zulkiflimakkawaru@yahoo.com](mailto:zulkiflimakkawaru@yahoo.com)

dibutuhkan ruang seni dan display produk serta display cata kerja peralatan untuk mendukung prasarana dan sarana desa wisata yang dimaksud.

Permasalahan yang dialami oleh mitra program ini adalah: 1) lemahnya posisi desa sebagai pemiliki keunggulan berbasis alam untuk memperkuat dirinya menjadi desa wisata sesuai kebijakan pemerintah di bidang perkembangan desa dan pariwisata berbasis ekonomi kreatif; Hal ini menjadi problema bagi pemerintah desa karena potensi pendapatan desa menjadi berkurang; 2) lemahnya wawasan kepariwisataan bagi pemerintah desa; dan 3) Tidak berkembangnya partisipasi pemerintah tingkat bawah dalam mendorong potensi desanya membuat kolaborasi pengembangan desa dengan desa-desa tetangga yang potensial.

## 2. PELAKSANAAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Terdapat tiga metode pelaksanaan yang diterapkan untuk seluruh rangkaian kegiatan sebagai kegiatan multi tahun. Adapun metode yang dilakukan adalah Metode Penguatan Pola Pikir, Metode Penguatan Sarana Pendukung, dan Metode Pembimbingan dan Pendampingan. Pada tahun kedua ini, di samping Metode Pembimbingan dan Pendampingan berlangsung, boleh dikata bahwa Metode Penguatan Saran Pendukung masih dilaksanakan dengan menghadirkan Galeri Seni dan Ruang Pamer Produksi Kerajinan Batu.

Metode kedua adalah Metode Pembimbingan dan Pendampingan dilanjutkan dengan mengacu pada problema kelemahan pola pikir berkait dengan tingkat respons pemerintah tingkat desa hingga dusun akan program/kebijakan pemerintah yang membutuhkan penguatan desa dan pembangunan desa wisata kolaboratif berbasis ekonomi kreatif. Metode Pembimbingan dan Pendampingan dilaksanakan berupa Upgrading Kepala Dusun mengenai Penguatan Desa Wisata Bersifat Kolaboratif Dalam Desa dan Antar Desa. Metode kedua yakni Penguatan sarana pendukung dilakukan dengan mendirikan Galeri Seni dan Ruang Pameran Produk Batu untuk memamerkan hasil produksi perajian batu dan hasil produksi kerajinan damn kekhasan desa tetangga yang diundang secara kolaboratif.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam upaya menyukseskan program desa wisata berbasis batu bulu kolaboratif dengan kekhasan desa tetangga terlebih dahulu tahun ini diprogramkan Upgrading Pemerintahan Desa dan Dusun sebagai bentuk pembobotan wawasan wisata bagi pemerintah tingkat bawah. Aparat desa dan kepala-kepala dusun dibekali dengan pengetahuan: 1) Kebijakan Pemerintah dalam Bidang Pengembangan Usaha Kepariwisataan; 2) Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Penguatan Produksi Berbahan Lokal; 3) Membangun Desa Wisata Kolaborasi Kekhasan dengan Desa Tetangga. Kegiatan yang berlangsung sehari ini diikuti 6 orang aparat desa dan 4 orang Kepala Dusun.

Para peserta upgrading merasakan kegiatan ini bermanfaat bagi terbukanya wawasan yang mempunyai dampak bagi pengembangan usaha baik di bidang kerajinan yang sudah menjadi kegiatan khas masyarakat Allakuang juga bagi terbukanya usaha baru atau terbukanya kegairahan berusaha jika desa wisata berhasil diwujudkan. Hal ini merupakan penerapan Metode Penguatan Pola Pikir sekaligus Metode Pembimbingan dan Pendampingan.



Gambar 1. Upgrading Pemerintahan Dusun dan Desa



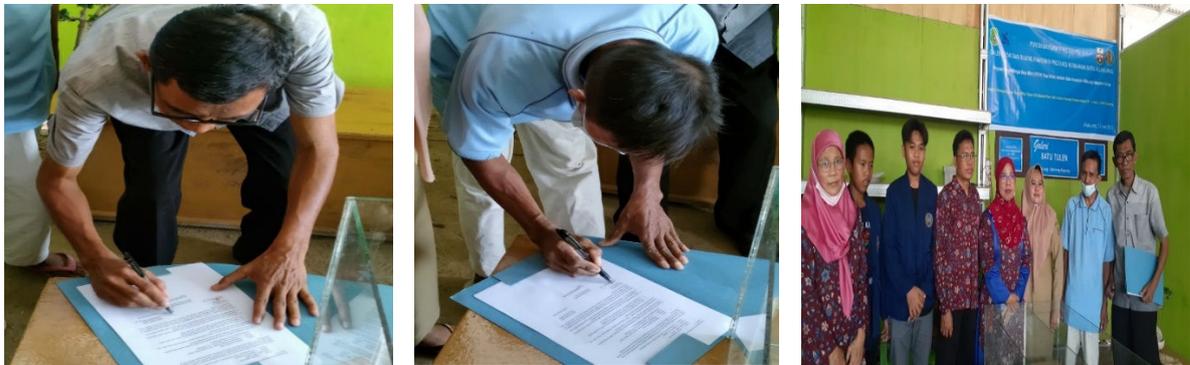
Gambar 2. Sambutan Kepala Desa

Kegiatan selanjutnya adalah pendirian Galeri Seni dan Ruang Pameran Produk diberi nama “Galeri Batu Tulen” yang menjadi salah satu tempat kunjungan wisatawan selain memenuhi maksud orang datang membeli kebutuhan peralatan berbahan batu sebagaimana yang dikenal selama ini sebagai daerah perajin cobekan, lesung, batu nisan dan sebagainya.

Ruang seluas 6 m x 15 m disekat dalam dua ruang. 1 ruang berukuran 4m x 15 m ruang pameran produk yang terdiri meja pameran, etalase pameran, etalase display, poster. Dipamerkan segala jenis produk kerajinan batu yang dikerjakan oleh perajin setempat serta cinderamata berdimensi cobekan (gantungan kunci) baik yang dipamerkan maupun yang untuk dijual sebagai cinderamata. Sedangkan ruang seluas 2 m x 15 meter sebelahnya ditempatkan mesin bubut bantuan program PPDM Tahun pertama sebagai tempat produksi sekaligus display pembuatan produk dan display penggunaan alat.



Gambar 3. Suasana dalam Galeri



Gambar 5. Penandatanganan penyerahan Galeri Seni dan Pameran Produk oleh Pelaksana PPDM

Gambar 6. Suasana penyerahaan Galeri Seni dan Ruang Pamer Produk

Melalui kegiatan ini telah diterapkan ke dalam program berupa Metode Penguatan Sarana Pendukung. Manfaat yang diperoleh (*outcome*) dari program PPDM ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Perbedaan Jumlah Produksi Perhari

Sebelum program			Setelah program		
Jenis Produk	Jumlah produksi (buah)	Keterangan	Jenis Produk	Jumlah produksi (buah)	Keterangan
Cobekan (perhari)	10-20		Cobekan (perhari)	40-50	
Lesung (perhari)	3-5		Lesung (perhari)	10-15	
			Asbak (perhari)	40-50	Produk baru
			Vas bunga (perhari)	10-15	Produk baru

Tabel 2. Perbedaan Harga Produk Sebelum dan Setelah Program

Jenis Produk	Harga jual sebelum program	Harga jual setelah program	Peningkatan
Cobek uk. kecil	18.000	25.000	7.000
Cobek uk. tengah	20.000	30.000	10.000
Cobek uk. besar	35.000	50.000	15.000
lesung uk. kecil	50.000	65.000	15.000
lesung uk. tengah	100.000	125.000	25.000
lesung uk. besar	150.000	175.000	25.000
asbak	-	25.000	25.000
Vas bunga 01	-	25.000	25.000
Vas bunga 02	-	25.000	25.000
Tatakan sambel	-	25.000	25.000

Tabel 3. Tingkat Pendapatan Perajin Sebelum dan Setelah Program (perbulan)

Harga jual sebelum program				Harga jual setelah program			
Jenis Produk	Harga	Jlh produksi	Harga x jlh	Jenis Produk	Harga	Jlh produksi	Harga x jlh
Cobek uk. kecil	18.000	10	180.000	Cobek uk. kecil	25.000	15	375.000
Cobek uk. tengah	20.000	10	200.000	Cobek uk. tengah	30.000	15	450.000
Cobek uk. besar	35.000	10	350.000	Cobek uk. besar	50.000	15	750.000
lesung uk. kecil	50.000	10	500.000	lesung uk. kecil	65.000	15	965.000
lesung uk. tengah	100.000	10	1.000.000	lesung uk. tengah	125.000	15	1.837.500
lesung uk. besar	150.000	10	1.500.000	lesung uk. besar	175.000	15	2.375.000
				Asbak	25.000	5	125.000
				Vas bunga 01	25.000	5	125.000
				Vas bunga 02	25.000	5	125.000
				Tatakan sambel	25.000	5	125.000
			<b>3.730.000</b>				<b>7.252.500</b>

Kontribusi mitra terhadap program dalam pelaksanaan kegiatan ini dapat disebut berupa bantuan berupa kontribusi penyediaan lahan rumah untuk pembangunan galeri seni dan ruang pameran, penyediaan sarana transportasi lokal, kebutuhan gedung, sound system, kemudahan memperoleh bahan batu untuk kepentingan latihan baik latihan dalam pelatihan singkat maupun dan pembimbingan dan pendampingan.

Rancangan model galeri dan ruang pameran yang diinginkan dan penempatannya diserahkan kepada mitra sendiri sehingga dapat menentukan sendiri spesifikasi yang sesuai dengan karakter wilayah yang ada di Allakuang.

Langkah-langkah strategis yang ditempuh untuk merealisasikan kegiatan selanjutnya adalah: 1) meyakinkan pemerintah desa dan mitra masyarakat bahwa jika kegiatan ini dapat disukseskan maka desa ini akan mendapatkan hasil berikutnya melalui program multi tahun, dan 2) menggairahkan warga desa bahwa dengan dicapainya perluasan ragam produk dapat mengundang banyak pembeli sebab jika selama ini kebutuhannya sangat ditentukan oleh kebutuhan berjangka waktu seperti kebutuhan cobekan dan lesung rata-

rata pemakaian orang dapat bertahan tahunan sedangkan dengan adanya produk vas bunga dengan segala macam model dan ukuran cinderamata akan menjadikan jumlah kunjungan pembelian lebih banyak.

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan PPDM yang bertema Desa Wisata Kerajinan Batu Bulu Berbasis Industri Kreatif Pemanfaatan Limbah Batu telah dilaksanakan dengan segenap penyesuaian dengan situasi Covid-19, meliputi kegiatan Upgrading Pemerintahan Desa dalam rangka mengubah pola pikir pemerintah tingkat bawah akan pentingnya mendukung desa wisata sebagai salah satu bentuk penguatan desa dalam mengembangkan dan meningkatkan pendapatan masyarakatnya. Kegiatan kedua adalah pembangunan Galeri Seni dan Ruang Pamer Produk Berbahan Batu serta upacara penyerahannya. Tahun sebelumnya pelatihan dan pembimbingan pembuatan ragam produk dari batu alam Desa Allakuang, dan penyerahan bantuan alat berupa mesin bubut untuk pembuatan produk desa berbasis batu yang dapat bekerja dengan cepat dan lebih rapi). Kegiatan ini didukung oleh keterlibatan pemerintah desa dalam rangka peningkatan pendapatan perajin batu. Melalui metode Penguatan Sarana Pendukung dan Metode Pembimbingan dan Pendampingan program ini mengundang antusiasme masyarakat perajin.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Zulkifli Makkawaru. 2020. *Pemajuan Ekonomi Kreatif dan Pemberdayaan Kekayaan Intelektual*. Farha Pustaka, Sukabumi
- [2] Oekan S. Abdoellah. 2016. *Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia di Persimpangan Jalan*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- [3] Purwo Santoso (ed.). 2013. *Pembaharuan Desa Secara Partisipatif*. Pustaka pelajar, Yogyakarta.
- [4] Wisnu Indrajid VO. dan Soimin. 2014. *Pemberdayaan Masyarakat dan Pembangunan*. Intrans Publishing, Malang.

#### 6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan ke Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi/Badan Riset dan Inovasi Nasional Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia.